

NILAI EMOTIF DAN NILAI EVOKATIF PADA ISTILAH-ISTILAH COVID 19

EMOTIVE AND EVOCATIVE VALUE ON COVID 19 TERMS

Afrini Rahmi¹, Upit Yulianti DN²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI SUMATERA BARAT
Jalan Gunung Pangilun Padang Sumatera Barat

afrini@stkip-pgri-sumbar.ac.id¹, upit@stkip-pgri-sumbar.ac.id²

Abstract: *The Covid 19 (Corona) pandemic outbreak that has plagued Indonesia since February 2020 until now has had a profound impact on the lives of the nation in various aspects. Massive reporting in various media also contributed to influencing one of the patterns of social life of the Indonesian people. New terms relating to this case began to be known by the public through various news. The terms related to the case have emotive and evocative values which have an impact on people's attitudes and behavior in their social environment. This paper discusses emotive values and evocative values that appear as a result of the terms attached to the Covid pandemic case 19. This research is a qualitative research with descriptive analysis method. Based on the results of the research found that the term attached to someone affected by this case affected the social life of the victim, such as being ostracized and alienated from the social environment. Therefore, for this case there needs to be an intensive approach from the competent parties to be able to provide the right understanding to the community so as not to misinterpret the terms in this pandemic case.*

Keywords: *Emotive value, evocative value, term, covid 19*

Abstrak: Wabah pandemi Covid 19 (Corona) yang melanda Indonesia semenjak Februari 2020 sampai dengan sekarang memberi dampak yang besar terhadap kehidupan bangsa di berbagai aspek. Pemberitaan yang masif di berbagai media juga turut andil mempengaruhi salah satunya pola kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Istilah-istilah baru yang berkaitan dengan kasus ini mulai dikenal oleh masyarakat melalui berbagai pemberitaan tersebut. Istilah-istilah yang berkaitan dengan kasus tersebut memiliki nilai emotif dan nilai evokatif yang berdampak pada sikap dan tingkah laku masyarakat dalam lingkungan sosialnya. Tulisan ini membahas tentang nilai emotif dan nilai evokatif yang munculkan sebagai akibat dari istilah-istilah yang melekat pada kasus pandemi Covid 19. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan ternyata istilah yang dilekatkan pada seseorang yang terdampak oleh kasus ini mempengaruhi kehidupan sosial korban, seperti dikucilkan dan dasingkan dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, untuk kasus ini perlu adanya pendekatan yang intensif dari pihak yang berkompeten untuk dapat memberikan pemahaman yang tepat kepada masyarakat agar tidak salah mengartikan istilah-istilah dalam kasus pandemi ini.

Kata Kunci: Nilai emotif, nilai evokatif, istilah, covid 19

1. PENDAHULUAN

Wabah pandemi Covid 19 (Virus Corona) menjadi virus yang paling meresahkan di dunia saat ini. Virus yang muncul pertama di Wuhan China pada akhir 2019 ini telah merenggut banyak korban di beberapa belahan dunia. Terhitung sejak muncul hingga sekarang, sudah 600.000 orang yang meninggal dunia di lebih dari 188 negara. Sementara itu, kasus positif sebanyak 14,3 juta jiwa. (Sumber BBC News Indonesia, Juli 2020).

Tingginya angka korban jiwa akibat kasus ini menyebabkan keresahan bagi masyarakat. Masyarakat semakin gencar mencari dan mengenal informasi seputar waba penyakit ini. Sejak awal kemunculan kasus ini sampai dengan saat ini, banyak muncul istilah-istilah yang terdengar asing di masyarakat. Istilah-istilah seputar kasus ini juga mulai terdengar familiar di masyarakat seiring dengan semakin terus bertambahnya korban akibat virus ini. Namun, tidak semua masyarakat yang paham dengan istilah seputar virus ini.

Seiring dengan perkembangan kasus ini, terdapat beberapa istilah yang familiar dan sering dikaitkan dengan kasus akibat dari virus ini. Penggunaan istilah yang berkaitan dengan kasus ini mulai dikenal luas oleh masyarakat seiring dengan semakin banyaknya korban yang terjangkit. Penggunaan istilah yang berkaitan dengan suatu kasus atau penyakit dalam sebuah lingkungan sosial memiliki dampak yang cukup berpengaruh terhadap pola kehidupan sosial suatu kelompok masyarakat. Kurangnya sosialisasi ataupun keterbatasan pemahaman masyarakat terhadap informasi seputar virus ini menyebabkan masyarakat menjadi bertingkah irrasional. Contohnya dalam beberapa waktu perkembangan virus ini, terdapat beberapa berita tentang penolakan warga di beberapa daerah terhadap pemakaman korban meninggal dunia (baik yang positif maupun yang masih dalam proses menunggu hasil) akibat virus ini.

Pada sudut pandang bahasa, baik penggunaan kata atau istilah merupakan bentuk dari fungsi bahasa dalam kehidupan masyarakat. Fungsi bahasa dalam kehidupan masyarakat menurut Leech (2003:65--66) yaitu informasional, ekspresif, direktif, phatik (fatis), dan estetik. Menurut Jakobson (dalam Ibrahim, 1995:131), ada enam fungsi bahasa yaitu, emotif, konatif, konteks, pesan, kontak, dan kode. Pertama, dalam fungsi bahasa secara emotif ini pembicara mengarahkan ekspresi langsung dari sikapnya terhadap topik atau situasi. Kedua, fungsi konatif dimaksudkan untuk orang-orang yang diajak bicara. Fungsi ini digunakan untuk bentuk vokatif dan imperatif, meminta orang lain atau menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Ketiga, fungsi konteks lebih umum dibandingkan fungsi bahasa yang lainnya. Fungsi konteks lebih menfokuskan pada objek, topik, dan isi yang dimaksudkan dalam wacana. Keempat, fungsi pesan lebih difokuskan untuk tujuan menyampaikan pesan. Kelima, fungsi kontak lebih ditekankan pada pemanfaatan bahasa penciptaan dituasi komunikasi dalam lingkungan sosial. Keenam, fungsi kode lebih diarahkan kepada fungsi kode linguistik itu sendiri. Penjabaran keenam fungsi bahasa tersebut terlihat dalam tabel berikut ini.

Constitutive factors of a speech event	The functions of language	Purpose	Inspiring	Characteristics
<i>Addresser</i> a speaker addresses a message	Emotive (expressive) function	Conveying emotion	Lyric poetry (first person)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ direct expression of the speaker's attitude toward what s/he is speaking about ➤ interjections, onomatopoeia, swear words, and exclamations ➤ paralinguistic features: mimicry, gesture, mannerisms, speed of delivery, intonation, volume (example: 40 different interpretations of "this evening")
<i>Addressee</i> a hearer who may be absent or implicit	Conative (vocative, imperative) function	Conveying commands	Elegaic poetry (second person)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ not liable to a truth test: "drink!"-- cannot be challenged by "is it true or not?" ➤ pragmatic relations which are external to the utterance proper ➤ prayer, religious or magical formulas: "let there be light!" "abracadabra"

Constitutive factors of a speech event	The functions of language	Purpose	Inspiring	Characteristics
				<ul style="list-style-type: none"> ➤ speech-act verbs or performatives, grounded in action, word embodies act: "i baptize you," "i now pronounce you," "i dub thee" ➤ transforms or attempts to transform reality or people, aims to affect the course of events or behavior of individuals
<i>Context</i> referent or subject matter of the discourse, what it refers to	Referential (informative) function	Conveying information	Epic poetry (third person)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ includes purely utilitarian, signs, telegrams--every word carries information-- "road closed," "elephants have right-of-way" ➤ scientific and technical texts from which expressive and aesthetic function have been "removed" or reduced ➤ human language is never completely neutral, so usually combined with other functions
<i>Code</i> fully or partly known to addresser and addressee	Metalingual (metalinguistic) function	Conveying code analysis		<ul style="list-style-type: none"> ➤ sequence is used to build an equivalence relation: a = a, <i>mare is the female of the horse.</i> ➤ contains information about the lexical code, both for logicians and everyday use ➤ the word "dog" does not bark. "did you say <i>pig</i> or <i>fig</i>?" ➤ language is capable of self-interpretation –benveniste ➤ yaguello says only the metalinguistic is inseparable from language ➤ metalinguistic activity may be unconscious, produces neologisms
<i>Contact</i> channel or connection between the two parties	Phatic function	Concerning contact		<ul style="list-style-type: none"> ➤ "phatic" (coined by malinowski)-- physical <i>and</i> psychological channel ➤ establishes, maintains contact, ensures operation of the channel of communication >prior to articulate language, babies do it--if not stimulated, don't develop ➤ in mediated communication--through telephone, radio, etc.--use fixed wording to check the circuit: hello, can you hear me? Do you follow? I see. Oh, dear! ➤ communication solely to maintain contact: small talk, how are you? Ummm.
<i>Message</i> focus on the message for its own sake	Poetic function	Conveying play, pleasure		<ul style="list-style-type: none"> ➤ equivalence relation is used to build the sequence: horrible harry, i like ike ➤ projects equivalence (sameness and difference) from the axis of selection on to the axis of combination (select words for <i>both</i> poetic reasons and other reasons)

Constitutive factors of a speech event	The functions of language	Purpose	Inspiring	Characteristics
				<ul style="list-style-type: none"> ➤ poetry not confined to the poetic function, poetic function not confined to poetry ➤ play with form: rhyme, repetition, alliteration (repeat consonants), assonance (repeat vowels), juxtaposition of paronyms (phonetically similar--"fish the fissure for fisher"), misdivisions, spoonerisms (<i>our queer dean for our dear queen</i>) ➤ play with meaning: unexpected juxtaposition of words that are quite unlike each other, artful exploitation of synonyms, all forms of ambiguity, deliberate violations of meaning, puns (<i>fat and fiction about margarine</i>), allusion

(Roman Jakobson's "The Speech Event and the Functions of Language." (Jakobson's terms honored over Yaguello's) Sue Smith, snsmith@u.arizona.edu Yaguello, Marina. *Language through the Looking Glass: Exploring Language and Linguistics*. Trans. Marina Yaguello and Trevor Harris. Oxford: Oxford UP, 1998).

Halliday (dalam Ibrahim 1995) membagi fungsi bahasa menjadi tujuh, yaitu fungsi instrumental (direktif, orientasi pada mitra tutur) Mis. *Masuklah ke gedung itu lalu naik ke lt. 10*. Fungsi representasional (deklaratif, orientasi pada topik). Mis. *Kakimu bisa terkilir, kalau kamu tidak terbiasa dengan gerakan itu*. Fungsi interaksional (ekspresif, orientasi pada hubungan penutur dan mitra tutur). Mis. *Apa khabar? Dari mana?* Fungsi personal (komisif, orientasi penutur). Mis. *Saya bahagia sekali hari ini. Saya benci sekali*. Fungsi heuristik (interpretasi). Mis. *Ini apa?* Fungsi regulatoris (pengendalian perilaku orang lain). Mis. *Kamu sebaiknya tidak bersikap gegabah seperti itu*. Fungsi imajinatif (pengungkap sistem khayalan dan gagasan). Mis. *Ketika aku terbang ke angkasa, kulihat bintang-bintang mendekat dan bersinar terang*.

Berdasarkan pendapat beberapa pakar dapat disimpulkan enam fungsi bahasa. Keenam fungsi bahasa tersebut yaitu fungsi ekspresif atau emotif, fungsi direktif, konatif, atau persuasif, fungsi referensial, fungsi metalinguistik, fungsi puitis, dan fungsi fatis. Fungsi ekspresif difokuskan pada pengungkap keadaan pembicara. Fungsi direktif, konatif, atau persuasif difokuskan pada pengungkapan penunjang pesan agar dapat dilaksanakan oleh pendengar. Fungsi referensial merupakan fungsi pengacu pesan. Fungsi metalingual untuk menjelaskan bahasa itu sendiri. Fungsi puitis untuk pengungkapan keindahan atau penyandi pesan. Fungsi fatis adalah penekanan pada penciptaan hubungan antara pembicara dan penyimak. Fungsi bahasa tersebut yang menjadikan sebuah kata dapat memiliki makna yang mendalam dalam suatu kehidupan sosial masyarakat. Makna yang bersinggungan dengan peranan sosia adalah makna konseptual dan makna afektif.

Makna konseptual bersifat terbuka atau seperti apa adanya dalam teks/bahasa yang disampaikan. Makna yang dimaksud persis sama dengan makna kata yang disampaikan. Setiap kata pada dasarnya memiliki makna konseptual. Konseptual adalah hal-hal yang berhubungan dengan konsep. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep diartikan sebagai ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Makna konseptual diartikan sebagai sebuah makna atas suatu kata yang tidak tergantung dari konteks. Makna konseptual sering disebut juga sebagai makna kamus karena maknanya tergantung dari maknanya dalam kamus.

Selain makna kamus, makna konseptual juga sama dengan makna denotatif, sama dengan makna leksikal, dan juga sama dengan makna referensial. Pada proses komunikasi, penggunaan bahasa umumnya bermakna konseptual. Artinya setiap kata yang ada memiliki makna dan dipahami sama oleh kelompok masyarakat yang sama.

Sementara itu, makna afektif bersifat terselubung atau ada informasi bawaan yang disampaikan melalui bahasa yang digunakan. Hal tersebut berkaitan dengan nilai emotif yang muncul dalam makna kata yang dipilih walaupun tidak disampaikan secara langsung. Setiap kata pada dasarnya memiliki unsur komunikatif ataupun emotif dalam setiap penuturannya. Unsur tersebutlah yang nanti menjadi pesan yang dipahami oleh pendengar atau audiens dalam proses komunikasi. Aspek emotif berkaitan dengan keterkaitan dengan perasaan seseorang terhadap suatu hal atau dirasakan". Menurut pendapat lain bahwa makna emotif menurut Suwandi (2006:94) "Makna emotif adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau rangsangan pembicara mengenai penilaian terhadap apa yang dipikirkan atau dirasakan". Setiap kata yang dituturkan seseorang memiliki nilai emotif berdasarkan pengalaman bahasa seseorang. Bahasa emotif menggabungkan sejumlah fungsi yang berbeda-beda: mengekspresikan perasaan tidaklah sama dengan melepaskan perasaan dan sikap. Makna emotif menurut Ullman (2007:157). Ullman banyak berbicara tentang apa yang disebutnya *emotive overtone*. Kata *overtone* berarti „makna yang tersembunyi“, sehingga *emotive overtone* dapat diartikan makna tersembunyi yang bersifat emotif. Dengan demikian, makna emotif adalah makna dalam suatu kata atau kalimat yang dapat menimbulkan pendengarnya emosi dan hal ini jelas berhubungan dengan perasaan.

Selain nilai emotif, dalam proses komunikasi setiap kata memiliki daya imajinatif yang mempunyai daya pembangkit (*evocatory power*) yang sama kuatnya dengan kekuatan makna (*power of meaning*) dalam pengertian yang sebenarnya. Nilai evokatif ini mencakup keseluruhan sistem bahasa, mulai dari lafal, tata bahasa, dan kosakata. Dengan demikian, setiap kosakata memiliki nilai emotif dan evokatif. Dengan kata lain, setiap kata dan kosakata pada dasarnya memiliki nilai evokatif, termasuk di dalam istilah.

Pada tulisan ini akan dibahas mengenai nilai emotif dan evokatif dalam istilah-istilah yang berkaitan dengan Covid 19. Pemahaman mengenai istilah-istilah dalam kasus virus Covid 19 berdampak pada pola kehidupan sosial masyarakat. Kesalahan dalam memahami istilah dalam kasus virus Covid 19 ini dapat menyebabkan terjadinya permasalahan sosial dalam kehidupan masyarakat seperti salahsatunya tindakan kriminal. Seperti contohnya kasus-kasus yang terjadi di beberapa kota.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Data dalam penelitian ini adalah istilah-istilah yang berkaitan dengan Covid 19. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari beberapa istilah tentang Covid 19 semenjak kasus muncul sampai dengan sekarang. Berdasarkan perkembangan kasus tersebut, maka dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 27 jenis istilah seputar Covid 19 tetapi yang menjadi data penelitian adalah yang istilah yang hanya menggunakan Bahasa Indonesia. Analisis data setelah masa pengumpulan data selesai mengikuti langkah-langkah berikut. 1). Mempelajari kembali keseluruhan analisis yang dilakukan pada masa pengumpulan data; 2). Melakukan penambahan, pengembangan, dan perbaikan-perbaikan terhadap analisis yang telah dilakukan sebelumnya; 3). Menyusun simpulan sementara; 4). Melakukan pengkajian ulang terhadap keseluruhan hasil analisis 5). Penarikan simpulan akhir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah ditemukan dalam penelitian ini, terdapat 27 istilah yang terkait. Istilah tersebut adalah yaitu ODP (orang dalam pemantauan)/kontak erat, PDP (pasien dalam pengawasan)/*Suspect* (terduga), OTG (orang tanpa Gejala)/kasus konfirmasi/*Carrier, Local Transimition, Tracing, Import case, Cluster, Community Spreed, Super Preader, Virus, Wabah, Pandemi, Social Distancing, Lockdown, Work From Home (WFH), Physical Distancing, Herd Immunity, PSBB* (pembatasan Sosial Berskala Besar), Isolasi, Karantina, APD (Alat Pelindung diri), Cairan Disinfektan, Antispetik, *Hand sanitizer*, Zona merah, dan Zona hijau.

Istilah ODP (*orang dalam pemantauan*)/kontak erat merupakan istilah yang diberikan kepada mereka yang pernah mengunjungi atau tinggal di daerah yang diketahui merupakan daerah penularan virus tersebut atau pernah kontak dengan orang yang terduga/konfirmasi dengan atau tanpa menunjukkan gejala yang merujuk pada ciri umum penderita virus tersebut. Istilah PDP (*pasien dalam pengawasan*)/*Suspect* diberikan kepada orang yang memiliki gejala gangguan pernapasan yang mengarah pada konfirmasi dan diawasi dalam jangka waktu tertentu oleh petugas kesehatan dan dirawat inap/isolasi di rumah sakit serta statusnya berubah menjadi pasien. OTG (*orang tanpa gejala*)/*suspect/carrier* pada dasarnya adalah orang berada pada kondisi teringan pada orang yang terinfeksi virus tetapi tidak menunjukkan gejala penyakit termasuk di dalamnya orang yang pernah melakukan kontak dengan kasus konfirmasi covid.

Ketiga istilah ini dalam pandangan bahasa memiliki arti yang menimbulkan efek emotif dan evokatif yang berbeda. Penggunaan kata "orang" dengan kata "pasien" memiliki dampak emotif yang signifikan dalam pemahaman masyarakat. Kata "orang" memiliki nilai emotif yang lebih umum dibandingkan dengan kata "pasien". Kata "orang" merujuk pada manusia yang hidup secara normal dan dapat bergaul di berbagai lingkungan. *Orang* dapat ditemui kapan saja dan dimana saja tanpa ada perasaan takut atau waspada, sedangkan kata "pasien" merujuk pada manusia atau orang mengidap suatu penyakit dan dirawat oleh dokter. *Pasien* hanya dapat ditemukan dalam suatu lingkungan medis atau layanan kesehatan dan untuk kasus tertentu akan dibatasi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kata "pasien" memiliki nilai evokatif yang memunculkan rasa waspada dibandingkan dengan kata "orang". Kata "pasien" memberikan nilai emotif yang menunjukkan orang dalam keadaan yang tidak baik secara medis dan butuh penanganan khusus. Jadi secara tidak langsung ditinjau dari nilai evokatif ketika mendengar kata "pasien" akan memunculkan rasa kasihan dan empati. Penggunaan kata "orang" pada istilah ODP dan OTG ditinjau dari nilai emotif dipahami lebih santai dibandingkan dengan istilah PDP karena sudah menunjukkan kata "pasien". Nilai evokatif yang ditimbulkan kata "orang" tidak menimbulkan dampak kecemasan bagi yang mendengarkannya. Kata "orang" pada istilah ODP dan OTG bukan sesuatu yang harus dihindari, sedangkan kata "pasien" pada istilah PDP punya nilai evokatif yang dapat memunculkan perasaan untuk menghindari atau mengurangi interaksi dalam lingkungan.

Kata "pemantauan" dalam istilah ODP juga memiliki makna yang berbeda dari segi pemahamannya. Kata "pemantauan" merujuk pada kegiatan mengamati dan mencatat objek yang diamati atau dipantau. Kegiatan yang dilakukan hanya sebatas mengamati dan mencatat proses atau keadaan yang terjadi selama proses pemantauan. Nilai emotif yang ditimbulkan oleh kata "pemantauan" lebih ringan dibandingkan dengan kata "pengawasan". Pada kata "pengawasan" merujuk pada kegiatan tidak hanya mengamati tetapi juga menjaga dari hal-hal yang akan menyebabkan efek atau dampak yang tidak diharapkan. Nilai evokatif yang dimunculkan dari kata "pengawasan" juga lebih menimbulkan tingkat kewaspadaan yang tinggi dibandingkan dengan kata "pemantauan". Pemilihan kata "pemantauan" dan kata

“pengawasan” juga memunculkan perlakuan yang berbeda dalam situasi sosial. Kata “pemantauan” tidak terlalu mengkhawatirkan bagi lingkungan sosial dalam artian masih dapat berinteraksi dalam lingkungan sosial, sehingga orang yang berstatus ODP (orang dalam pemantauan) masih bisa berinteraksi dalam lingkungan sosialnya. Namun lain halnya dengan kata “pengawasan” yang pada istilah PDP, orang yang berstatus PDP langsung dipisahkan dari lingkungan sosial atau dilakukan karantina.

Istilah “virus” merujuk sejenis mikroorganisme yang menjadi penyebab dan penular penyakit. Kata “virus” mengandung nilai emotif yang lebih menakutkan dibandingkan dengan kata “bakteri” atau “parasit”. Kata “virus” lebih identik dengan suatu hal yang tidak dapat diduga secara pasti kemunculannya, dibandingkan dengan kata “bakteri” dan “parasit”. Kata “bakteri” dan “parasit” merujuk pada organisme yang hidup atau melekat pada suatu objek dan biasanya dapat diidentifikasi dengan cepat. Nilai evokatif yang ditimbulkan oleh kata “parasit” dan “bakteri” juga tidak terlalu meningkatkan kewaspadaan. Kedua kata tersebut berkaitan dengan objek yang dapat diidentifikasi dengan cepat dan dapat ditangani secara bersamaan. Sementara itu, kata “virus” merujuk pada mikroorganisme yang tidak dapat diidentifikasi secara cepat dan penganganannya pun tidak dapat dilaksanakan secara cepat. Kata “virus” menimbulkan nilai emotif yang lebih menimbulkan ketakutan yang lebih besar dibandingkan dengan kata “parasit” dan “bakteri”. Kata “bakteri” dan “parasit” menimbulkan nilai evokatif pada penyebab penyakit yang dapat diketahui penyebab dan alasannya karena sumber penyebab penyakitnya dikenali atau dapat diidentifikasi, sedangkan untuk kata “virus” persepsi yang ditimbulkan lebih kepada objek yang tidak dapat terdektdi dengan jelas. Penyebab dan cara penanganan tidak dapat ditentukan secara pasti. Diperlukan penelusuran mendaam untuk menemukan penyebab pasti dan cara penanganan terhadap virus yang muncul.

Istilah PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) merupakan peraturan yang ditetapkan pemerintah dengan membatasi kegiatan-kegiatan sosial berskala besar di beberapa tempat yang dianggap rawan untuk penyebaran virus Covid 19. Kata “pembatasan” dalam kamus bermakna ada syarat yang menentukan atau membatasi kaidah tertentu. Kata “pembatasan” merujuk pada kegiatan memperbolehkan suatu hal dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan. Jika suatu hal atau kegiatan telah dibatasi maka kegiatan tersebut akan terikat aturan-aturan tertentu. Kata “pembatasan” menimbulkan nilai emotif pengekangan terhadap sebuah kebebasan dengan sejumlah aturan. Ketika sudah dibatasi dengan sejumlah aturan, maka suatu hal tidak akan dapat dilakukan secara lebih eksploratif. Kata “pembatasan” juga merujuk pada nilai evokatif yang memunculkan perasaan terkekang sehingga memunculkan perasaan sempit karena ruang gerak dibatasi aturan. Kata “sosial” dalam kamus bermakna kegiatan yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Kata “sosial” berkaitan erat dengan hubungan antar manusia dengan lingkungan sekitar. Kata “sosial” berkaitan dengan semua interaksi masyarakat, karena pada dasarnya manusia hidup membutuhkan makhluk lain untuk berinteraksi. Penggunaan kata “pembatasan sosial” memunculkan nilai emotif yang merujuk pada dibatasinya ruang gerak sebagai makhluk sosial dalam beberapa hal. Dengan demikian, nilai evokatif yang dimunculkan bahwa terikatnya hakikat hidup sebagai manusia yang butuh bergaul, bersosialisasi, berkumpul, dan melaksanakan kegiatan sebagai makhluk sosial. Kata “pembatasan sosial” pada istilah PSBB merujuk pembatasan ruang gerak dalam lingkungan publik sehingga secara tersirat bermakna bahwa kegiatan sosial hanya pada lingkungan kecil dan terbatas ruang gerak.

Kata “isolasi” juga muncul dalam kasus virus Covid 19 ini. Kata “isolasi” merujuk kegiatan memisahkan diri atau usaha memencilkan manusia dari manusia lain. Kata “isolasi” menimbulkan nilai emotif keterasingan. Ketika kata “isolasi” dimunculkan, maka nilai evokatif yang ditimbulkan adalah perasaan terpisah dari lingkungan sosial, terputus dari semua

interaksi, dan tidak dapat melakukan kegiatan sosial. Selain itu, kata "isolasi" juga identik dengan penyakit menular berbahaya yang dikhawatirkan dapat menular kepada orang di sekitarnya. Ketika sudah dilekatkan kata "isolasi" pada seseorang, maka orang tersebut harus memutus interaksi dengan lingkungan sosialnya karena telah dinyatakan mengidap suatu penyakit yang dapat membahayakan orang lain.. Dengan kata lain, sebagai manusia sudah melepaskan salah satu hakikat hidupnya sebagai makhluk sosial kerna dipisahkan dari makhluk sosial lainnya untuk batas waktu yang belum ditentukan.

Kata "karantina" juga termasuk dalam salah satu istilah yang berkaitan dengan kasus Covid 19. Kata "karantina" merujuk pada tempat di lokasi terpencil yang jauh dari keramaian yang disediakan atau dijadikan sarana untuk mencegah penularan suatu gejala atau penyakit kepada lingkungan sosial yang lain. Kata "karantina" memiliki nilai emotif yang sama dengan kata "isolasi" yaitu keterasingan. Namun nilai evokatif yang ditimbulkan tidak seperti pada kata "isolasi". Jika pada kata "isolasi" dimaksudkan pengasingan dari lingkungan sekitar tanpa ada interaksi, sedangkan pada kata "karantina" nilai evokatif yang ditimbulkan lebih ringan, karena statusnya (dalam hal ini riwayat kesehatan) masih dalam proses pengawasan. Orang yang dikarantina belum dinyatakan secara valid sebagai pengidap suatu penyakit, baru hanya sebatas orang dicurigai menunjukkan gejala suatu penyakit. dengan kata lain, orang yang di karantina masih memiliki kemungkinan untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial setelah memperoleh hasil pemeriksaan.

Istilah berikutnya yang juga muncul dalam kasus Covid 19 ini adalah APD (alat pelindung diri). Kata "pelindung" pada istilah APD merujuk pada sarana yang dapat menghindarkan suatu hal dari bahaya. Kata "pelindung" pada istilah APD dapat memunculkan nilai emotif rasa aman terhadap suatu bahaya. Dilihat dari nilai evokatif yang ditimbulkan, ketika sudah muncul perasaan aman, maka seseorang memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi dan kesiapan diri yang cukup sehingga tidak akan ragu-ragu atau waspada terhadap berbagai hal yang datang. Dikaitkan dengan kasus Covid 19 ini, dari segi semantik secara tersirat seseorang yang sudah menggunakan APD (alat pelindung diri) tidak akan takut terhadap bahaya yang datang kerana rasa aman yang ditimbulkan ketika menggunakan APD.

Kata "zona" merujuk pada suatu kawasan atau daerah tertentu, sedangkan "merah" merujuk pada warna yang menyerupai darah. Berdasarkan makna dari tiap kata tersebut, maka istilah "zona merah" pada kasus Covid 19 ini meruju pada daerah yang berbahaya yang memiliki riwayat kasus Covid 19 yang telah terdeksi. Penggunaan kata "merah" pada istilah "zona merah" memunculkan nilai emotif ancaman dan kewaspadaan tingkat tinggi. Istilah "Zona merah" menunjukkan bahwa daerah tersebut berbahaya dan harus dihindari. Penggunaan istilah "zona merah" menunjukkan nilai evokatif ancaman atau peringatan. Respon yang dimunculkan terhadap ancaman tersebut adalah menghindar atau menjauhi lokasi yang dijadikan sebagai titik ancaman atau pusat bahaya.

Selain istilah "zona merah" pada kasus Covid 19 ini juga ada istilah "zona hijau". Kata "hijau" merujuk pada warna yang serupa dengan warna daun. Kata "hijau" secara kontekstual sering digunakan untuk menggambarkan suatu hal merujuk pada keindahan dan kesejukan alam. Istilah "zona hijau" dalam kasus Covid 19 ini merujuk pada daerah yang belum ditemukan atau dideteksinya kasus Covid 19. Istilah "zona hijau" memunculkan nilai emotif keamanan. Sesuai dengan makna kata "hijau" yang merujuk pada tumbuhan yang menampilkan keindahan, kedamaian, dan ketenangan. Istilah "zona hijau" memberikan efek evokatif bebas dari bahaya atau merasa terlindungi. Ketika bebas dari bahaya, maka seseorang tidak akan diliputi rasa takut dan waspada terhadap bahaya.

Istilah berikutnya yang juga muncul dalam kasus Covid 19 ini adalah "wabah" dan "pandemi". Kata "wabah" merujuk pada penyakit menular yang berjangkit dengan cepat yang

menyerang sejumlah besar orang di suatu daerah. Kata "wabah" dalam kasus Covid 19 ini merujuk pada fakta bahwa virus Covid 19 ini merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus yang penyebarannya sangat cepat dan sebagai turunannya muncul istilah "pandemi". Kata "pandemi" sendiri secara konseptual merujuk pada wabah yang terjadi secara serempak di mana-mana dan meliputi daerah yang luas. Untuk kasus ini, seperti diketahui, sebelum masuk ke Indonesia, kasus Covid 19 ini sudah lebih dulu menyebar di berbagai negara dan sudah mengakibatkan munculnya korban dalam jumlah yang cukup banyak. Nilai emotif yang ditimbulkan dari kata "wabah" adalah ketakutan dan kepanikan terhadap penyakit yang disebut sebagai wabah tersebut, dalam hal ini Covid 19. Efek evokatif yang ditimbulkan adalah perasaan cemas, takut dan, was-was terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan wabah yang melanda. Efek ketakutan tersebut diperparah dengan berubahnya status kasus Covid 19 ini sebagai sebuah "pandemi". Dengan kata lain, ketika suatu wabah sudah dijadikan pandemi artinya penyakit tersebut telah menular ke sebagian besar daerah secara cepat. Dengan demikian, nilai evokatif dari kata "pandemi" memunculkan rasa waspada dan ketakutan yang lebih dalam lagi karena hal tersebut berarti bahwa tidak ada lagi tempat yang dianggap bisa memberikan keamanan dan kenyamanan.

Kata "cairan disinfektan" juga menjadi salah satu istilah yang cukup banyak didengar selama kasus Covid 19 ini. Istilah "cairan disinfektan" sendiri merujuk pada bahan kimia yang digunakan untuk mencegah terjadinya infeksi atau pencemaran oleh jasad renik atau lebih dikenal dengan obat pembunuh kuman. Berdasarkan pemahaman makna secara konseptual tersebut, maka kata "cairan disinfektan" memiliki nilai emotif kebutuhan. Dianggap sebagai kebutuhan karena istilah "cairan disinfektan" dipercaya mampu melawan bahkan membunuh berbagai kuman penyakit. Nilai evokatif yang ditimbulkan dari makna istilah tersebut adalah kemampuan melindungi. Masyarakat menjadikan cairan disinfektan sebagai bagian kebutuhan wajib dalam rumah tangga. Cairan disinfektan dianggap sebagai salah satu cara atau syarat untuk melawan penyakit berbahaya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Isitlah sebagai bagian dari kata dilihat dari kajian semantik memiliki makna yang tersurat (konseptual) dan makna yang dipahami secara tersirat (afektif). Pemilihan kata untuk menggambarkan makna dari istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi tertentu harus dapat dipahami secara tepat dan benar. Kesalahpahaman dalam memaknai suatu istilah dapat menyebabkan salah arti, apalagi jika istilah tersebut berkaitan dengan hubungan sosial kemasyarakatan. Pemilihan kata/diksi harus tepat untuk membuat sebuah istilah agar makna yang ingin disampaikan dapat dipahami secara tepat pula oleh penerima.

Isitlah-istilah dalam kasus Covid 19 ini harus dipahami secara tepat dan benar oleh masyarakat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, karena istilah yang digunakan dalam kasus Covid 19 ini berkaitan juga dengan hubungan sosial kemasyarakatan. Oleh sebab itu, pemerintah dan pihak terkait harus lebih intensif memberikan penyuluhan dan pemahaman kepada masyarakat tentang informasi-informasi penting terkait kasus Covid 19 terutama istilah-istilah yang terkait, sehingga masyarakat tidak gagal paham dan bersikap irrasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1995. *Sosiolinguistik: Sajian tujuan, pendekatan, dan problem*. Terjemahan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Rosyda, Raden. Sutiono Mahdi. 2018. *Overtone emotif dalam delapan pepatah sunda dede mulyadi bupati purwakarta*. 2018. Prosiding Seminar nasional pakar ke 1 tahun 2018.

Buku 2. Diakses tanggal 15 Juli 2020.
<http://journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom/article/view/547/274>

Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Penerbit Media Perkasa.

Ullmann, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik*. Jakarta: Pustaka Pelajar.